



Rendahnya Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja sebagai Tantangan Katekese dalam Konteks Era Digital

Anjeli Sarma¹, Monica Innanda Chiaralazzo^{2*}, Intansakti Pius X³

¹⁻³Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral, Indonesia

*Penulis Korespondensi: monica@stp-ipi.ac.id

Abstract. *Catechesis is a process of faith formation that aims to help the faithful, especially Catholic youth, to know, internalize, and live out the Christian faith in their daily lives. In the digital era, youth participation in ecclesial life tends to decline, as indicated by low involvement in Church activities. This condition is influenced by various factors, such as academic and work commitments, as well as the dominance of digital culture, which is often more appealing to young people than spiritual activities. This study aims to analyze the role of catechesis in increasing the participation of Catholic youth in the digital era and to examine the relevance of retreats and recollections as contextual forms of catechesis. The research employs a qualitative approach using a literature study method, supported by observations of ecclesial life at the station level. The findings indicate that catechesis that is primarily informative is less effective in addressing the needs of young people, who seek a more personal and participatory faith experience. In this regard, retreats and recollections have the potential to serve as forms of catechesis that deepen faith experiences and encourage active participation in the life of the Church.*

Keywords: *Catechesis; Church Activities; Digital Culture; Modern Era; OMK.*

Abstrak. Katekese merupakan proses pembinaan iman yang bertujuan membantu umat, khususnya Orang Muda Katolik, untuk mengenal, menghayati, dan menghidupi iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital, keterlibatan orang muda dalam kehidupan menggereja cenderung menurun, yang ditandai dengan rendahnya partisipasi dalam kegiatan Gereja. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan akademik dan pekerjaan, serta dominasi budaya digital yang lebih menarik perhatian kaum muda dibandingkan kegiatan rohani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran katekese dalam meningkatkan keterlibatan Orang Muda Katolik di era digital serta mengkaji relevansi retreat dan rekoleksi sebagai bentuk katekese yang kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang didukung oleh pengamatan terhadap kehidupan menggereja di tingkat stasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekese yang bersifat informatif kurang mampu menjawab kebutuhan kaum muda yang menghendaki pengalaman iman yang lebih personal dan partisipatif. Dalam hal ini, retreat dan rekoleksi memiliki potensi sebagai sarana katekese yang membantu memperdalam pengalaman iman serta mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja.

Kata kunci: Budaya Digital; Era Modern; Katekese; Kegiatan Gereja; OMK.

1. LATAR BELAKANG

Katekese adalah pembinaan iman bagi anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa, yang khususnya mencakup penyampain ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT. 18). Pemahaman ini menunjukkan bahwa katekese memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan iman, terutama bagi kaum muda di era saat ini. Melalui katekese, anak muda Gereja Katolik dibantu untuk tetap setia pada imannya, misalnya dengan terlibat dalam berbagai kegiatan rohani yang diselenggarakan oleh Gereja, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam injil Matius 28:19–20 dikatakan, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku

menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Sabda ini menegaskan perutusan untukewartakan Injil kepada semua orang, sekaligus menjadi dasar penting bagi pelaksanaan katekese dalam kehidupan Gereja. Katekese hadir sebagai sarana untuk meneruskan ajaran Kristus, dengan keyakinan bahwa Roh Kudus senantiasa menyertai proses pewartaan tersebut terutama katekese bagi OMK.

Orang Muda Katolik merupakan generasi penerus Gereja sekaligus bangsa. Mereka kerap dipandang sebagai agen perubahan yang akan menentukan arah kehidupan di masa mendatang, sehingga masa depan Gereja dan masyarakat sangat bergantung pada kualitas pribadi mereka. Kenyataannya, masih banyak orang muda yang membutuhkan pendampingan dan pembinaan, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Situasi ini membawa tantangan tersendiri, karena tidak semua orang muda mampu menyikapi pengaruh dunia digital secara bijak (Pahruroji et al., 2023; Putri & Nugroho, 2021). Sebagian dari mereka mengalami kebingungan dalam menemukan dan mempertahankan jati diri, sehingga rentan terpengaruh oleh berbagai arus yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani (Avcı et al., 2025; Santoso & Wijaya, 2022). Dalam kondisi tertentu, hal ini dapat berujung pada perilaku yang menyimpang, seperti tindakan kriminal maupun bentuk-bentuk penyimpangan sosial lainnya yang semakin memprihatinkan (Firdaus, 2022).

Kegiatan Gereja Katolik terutama dalam benruk katekese menjadi sangat penting untuk mengembalikan jati diri anak muda saat ini. Permasalahan ini menarik untuk diangkat karena pada jaman digital ini kebanyakan anak muda Katolik lebih mementingkan kegiatan duniawi yang menyenangkan dibandingkan dengan kegiatan rohaninya. Salah satu fenomena yang kerap ditemukan dalam kehidupan menggereja adalah keberadaan komunitas Orang Muda Katolik (OMK) sebagai wadah pembinaan iman. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan rendahnya keterlibatan aktif sebagian anggota OMK dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja. Hal ini tampak dari kurangnya partisipasi, respons, maupun inisiatif dalam mengikuti kegiatan pembinaan iman (Sinaga & Fauzi 2024).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komunitas saja belum cukup untuk membangun keterlibatan iman orang muda secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan katekese yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika kehidupan orang muda di era digital, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran, partisipasi, dan semangat pelayanan dalam kehidupan menggereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Dari penelitiannya (Wulung 2021) menyatakan bahwa katekese merupakan komunikasi iman. Isinya berpusat pada misteri hidup Yesus Kristus, sabda-ajaran-Nya yang telah diimani dan dihidupi oleh umat-Nya. Tujuan akhirnya agar umat dapat membangun hubungan intim yang personal dan mendalam dengan pribadi Yesus (CT, 5). Sehingga umat makin percaya dan mengandalkan segala pergulatannya kepada Kristus, Tuhan (CT, 20).

Katekese menurut *Directorium Catechisticum Generale* (Petunjuk Umum Katekese), merupakan kegiatan yang membawa umat menuju kedewasaan iman, bertujuan membantu umat mendapatkan pengetahuan mengenai Allah dan karya keselamatan-Nya serta membantu umat mengembangkan diri dalam iman. *Evangelii Nuntiandi* juga menguraikan pengertian katekese bertujuan untuk membentuk pola hidup Kristen, mengolah pikiran dan hati sehingga orang yang bersangkutan menemukan kebenaran sejati yang dapat menghidupinya, dan bukan sekedar memberi pengetahuan (Sugiyana et al., 2012).

Katekese kepada anak muda Katolik merupakan sebuah pembinaan iman yang tidak hanya secara pengetahuan saja tetapi juga membentuk jati diri anak muda untuk semakin mencintai dan menghayati imannya. Untuk itulah katekese anak muda Katolik sangat penting untuk mewariskan ajaran iman kepada mereka generasi penerus Gereja. Anak muda menjadi misi Gereja untukewartakan injil selanjutnya, aktif dalam kegiatan Gereja, lingkungan maupun stasi (Mikaela et al. 2023).

Untuk menjadi garam dan terang dunia anak muda Gereja Katolik tentunya harus bisa membagi waktu antara urusan Gereja dengan pekerjaan, perkuliahan, dan hobi, dengan begitu mereka mengatur jadwal sebisa mungkin sehingga mereka tidak punya alasan untuk acuh tak acuh terhadap kegiatan yang ada. Di era digital tentunya bukanlah hal yang mudah untuk mengatakan bisa terlibat aktif di Gereja, dikarenakan anak muda saat ini adalah bagian dari para mahasiswa perantauan sehingga di tempat perantauan fokus mereka hanyalah kuliahnya. Untuk itu Katekese bagi anak muda sangat penting terutama bagi anak muda yang merupakan penduduk asli, yang tidak kuliah namun disibukkan dengan urusan pekerjaan ataupun mereka yang tidak kuliah dan belum bekerja. Peristiwa tersebut menjadikan katekese sebagai dukungan Gereja untuk menggalakkan semangat anak muda yang harusnya dipupuk untuk berkontribusi dalam kegiatan Gereja, karena dengan begitu mereka akan menarik hal positif kepada anak muda yang lainnya terutama yang perantauan (Firdaus, 2022).

Berikut ciri dan sifat remaja atau anak muda menurut Suparno (2022:17–20) adalah sebagai berikut: *Yang pertama*, suka mencoba-coba. Orang muda itu kebanyakan suka mencoba-coba hal baru. Anak muda lebih tertarik mencoba hal-hal baru dengan tujuan

mengetahui yang mereka tidak ketahui, sehingga perlu adanya pendampingan untuk anak muda agar terarah pada tujuan untuk mencoba-coba hal-hal kebaikan. *Yang kedua*, mudah berubah. Orang muda memang dalam taraf berkembang, ingin mengembangkan diri menuju kedewasaan. Sehingga temperamennya bisa berubah-ubah seperti aktif mengikuti kegiatan Gereja, namun juga terkadang mereka tidak aktif karena ada alasan tertentu. *Yang ketiga*, sedang mencari pegangan hidup. Anak muda sedang mencari nilai hidup yang nantinya dapat dijadikan sebagai pegangan hidup mereka, sehingga mereka sangat mudah dibentuk. Untuk itulah Gereja Katolik berperan penting dalam membentuk iman anak muda di era saat ini. *Yang keempat*, prinsipnya belum jelas. Banyak dari anak muda yang pegangan hidupnya belum kuat sehingga mudah dipengaruhi. Terlebih menyoroti pergaulan anak muda saat ini bila berada di lingkungan yang kurang baik maka juga akan berdampak kepada anak muda dalam bertingkah laku serta bertindak.

Dari ciri dan sifat anak muda di atas maka pembinaan rohani bagi OMK yang bisa sesuai dengan era saat ini bagi peneliti dalam observasinya di lapangan adalah rekoleksi dan retreat. Dengan adanya kegiatan positif ini anak muda semakin menyadari panggilan hidup menggereja mereka. Rekoleksi biasa di adakan oleh Gereja maupun sekolah-sekolah (Ahen et al. 2025). Retreat dan rekoleksi bagi kaum muda Katolik memiliki tujuan yang mau dicapai sebagai berikut: *Pertama*, menyadari dan mensyukuri kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, memberi kekuatan anak muda untuk semakin mengenali jati dirinya. *Ketiga*, dengan adanya kegiatan retreat dan rekoleksi ini anak muda semakin bersosialisasi mengenal satu sama lain teman-teman seimannya. *Keempat*, memperoleh suka cita dan pembawa suka cita bagi sesamanya, karena itu dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan rohani tersebut dapat mengisi kegiatan anak muda dengan hal-hal rohani dan menguatkan iman mereka (Yunarti 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai dasar utama dalam pengumpulan data. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen Gereja yang relevan dengan topik katekese dan keterlibatan Orang Muda Katolik.

Selain itu, peneliti juga melengkapi data dengan hasil pengamatan terhadap kehidupan menggereja, khususnya dalam konteks kegiatan Orang Muda Katolik (OMK) di tingkat stasi. Pengamatan ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari kajian

literatur, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai permasalahan yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Keterlibatan Orang Muda Katolik di Era Digital

Keterlibatan orang muda dalam kehidupan menggereja pada era digital menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Fenomena ini tampak dari berkurangnya kehadiran orang muda dalam kegiatan di lingkungan maupun stasi. Kondisi ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk ketidakpedulian, tetapi perlu dilihat dalam konteks dinamika kehidupan orang muda saat ini yang semakin kompleks.

Pertama, kesibukan akademik dan aktivitas lainnya menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya keterlibatan orang muda. Mahasiswa, khususnya yang merantau, dihadapkan pada berbagai tuntutan seperti perkuliahan, praktik kerja lapangan, kegiatan organisasi, serta tanggung jawab sosial lainnya. Situasi ini seringkali membuat mereka mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kehidupan akademik dan kehidupan menggereja (Damayanti 2019). Meskipun dalam konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi mahasiswa diharapkan aktif dalam masyarakat, dalam kenyataannya keterlibatan tersebut tidak selalu terwujud dalam konteks kehidupan Gereja (Farah & Harta 2016).

Kedua, perkembangan teknologi digital turut membentuk pola hidup dan cara berinteraksi orang muda. Kehadiran media digital yang menawarkan berbagai bentuk hiburan instan seringkali membuat perhatian orang muda lebih terarah pada dunia virtual dibandingkan kehidupan komunitas nyata. Hal ini berdampak pada menurunnya respons terhadap kegiatan Gereja, baik dalam bentuk kehadiran maupun partisipasi aktif. Informasi yang disampaikan melalui media komunikasi seringkali diabaikan, sehingga keterlibatan orang muda dalam kegiatan menggereja menjadi semakin rendah (Harahap et al. 2024).

Ketiga, dalam aspek perkembangan psikologis, orang muda berada dalam tahap pencarian jati diri yang belum stabil. Ketidakjelasan tujuan hidup dan lemahnya internalisasi nilai-nilai iman dapat menyebabkan mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan dan budaya populer yang berkembang. Akibatnya, komitmen terhadap kehidupan menggereja menjadi kurang kuat, karena belum terbentuk kesadaran yang mendalam akan pentingnya iman dalam kehidupan mereka (Murwati 2009).

Implikasi bagi Katekese di Era Digital

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang muda tidak dapat diatasi hanya dengan memperbanyak kegiatan, tetapi perlu disertai dengan pembaruan dalam pendekatan katekese. Dalam praktiknya, katekese seringkali masih berfokus pada penyampaian ajaran secara informatif, sehingga kurang mampu menjawab kebutuhan orang muda yang hidup dalam budaya digital yang dinamis, interaktif, dan berorientasi pada pengalaman (Habur 2025).

Pada era digital, orang muda tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang iman, tetapi juga pengalaman yang memungkinkan mereka menghayati iman secara personal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika katekese tidak mampu menjembatani kebutuhan tersebut, maka muncul kesenjangan antara ajaran iman yang disampaikan dengan realitas hidup yang dialami oleh orang muda (Sari et al., 2025).

Selain itu, pendekatan katekese yang kurang partisipatif juga dapat menyebabkan orang muda merasa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembinaan iman (Mantero et al., 2021). Mereka cenderung menjadi penerima pasif, bukan subjek yang terlibat dalam dinamika kehidupan menggereja. Padahal, karakteristik orang muda pada era digital justru menuntut adanya ruang partisipasi, interaksi, dan keterlibatan langsung.

Katekese perlu dikembangkan secara lebih kontekstual dengan memperhatikan karakteristik orang muda masa kini. Katekese tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai ruang pembinaan yang mampu menyentuh pengalaman hidup, membangun relasi personal dengan Tuhan, serta mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja.

Retret dan Rekoleksi Sebagai Bentuk Katekese Kontekstual

Dalam upaya menjawab kebutuhan tersebut, salah satu bentuk katekese yang dapat dikembangkan adalah melalui kegiatan retret dan rekoleksi. Kedua kegiatan ini memiliki keunggulan dalam menghadirkan pengalaman iman yang lebih mendalam dan personal, yang seringkali tidak diperoleh dalam bentuk katekese yang bersifat formal dan informatif.

Melalui kegiatan retret, orang muda diajak untuk keluar dari rutinitas kehidupan sehari-hari dan memasuki suasana yang lebih hening dan reflektif. Dalam suasana ini, mereka diberi kesempatan untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan melalui doa, refleksi, dan keterbukaan diri. Proses ini membantu orang muda membangun relasi yang lebih intim dengan Yesus Kristus, sehingga iman tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari (CT, 5) (CT, 20) (Wulung 2021:1–2).

Selain itu, retreat juga mendorong keterlibatan aktif orang muda dalam proses pembinaan iman. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat dalam pengolahan materi secara reflektif, berbagi pengalaman, serta menyediakan waktu untuk doa pribadi. Secara konkret, kegiatan retreat mengajak orang muda untuk membuka diri terhadap pengalaman akan kebaikan Tuhan, mengolah materi secara aktif, serta meluangkan waktu untuk refleksi pribadi (Suparno 2022).

Di samping retreat, rekoleksi juga memiliki peran penting sebagai bentuk katekese yang bersifat reflektif. Rekoleksi memberikan ruang bagi orang muda untuk menggali pengalaman hidup mereka, merefleksikannya dalam terang iman, serta membagikannya kepada sesama sebagai bagian dari proses pembaruan diri (Freyer et al. 2024). Melalui proses ini, orang muda semakin menyadari kehadiran kasih Tuhan dalam perjalanan hidup mereka.

Lebih jauh, baik retreat maupun rekoleksi memiliki potensi untuk membangun kesadaran akan identitas diri sebagai orang beriman, sekaligus mendorong keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Pengalaman iman yang diperoleh melalui kegiatan ini dapat menjadi titik awal bagi terbentuknya komitmen yang lebih mendalam dalam mengikuti kegiatan Gereja. Retreat dan rekoleksi dapat dipahami sebagai bentuk katekese yang kontekstual di era digital, karena mampu menjawab kebutuhan orang muda akan pengalaman iman yang personal, reflektif, dan partisipatif. Meskipun demikian, kedua kegiatan ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu diintegrasikan dengan bentuk katekese lain yang bersifat berkelanjutan agar pembinaan iman orang muda dapat berlangsung secara lebih optimal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja pada era digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kesibukan dan perkembangan teknologi, tetapi juga oleh pendekatan katekese yang belum sepenuhnya kontekstual dan partisipatif. Katekese yang masih bersifat informatif cenderung kurang mampu menjembatani kebutuhan orang muda yang hidup dalam budaya digital yang dinamis dan berorientasi pada pengalaman, sehingga muncul kesenjangan antara ajaran iman dan realitas hidup mereka.

Diperlukan pengembangan katekese yang lebih relevan dan menyentuh pengalaman iman personal, salah satunya melalui kegiatan retreat dan rekoleksi sebagai bentuk katekese yang reflektif dan partisipatif. Melalui kegiatan ini, orang muda tidak hanya memahami iman secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam pengalaman hidup, sehingga mampu membangun kesadaran sebagai pribadi beriman dan mendorong keterlibatan aktif dalam

kehidupan menggereja. Meskipun demikian, retret dan rekoleksi perlu diintegrasikan dengan bentuk katekese yang berkelanjutan agar pembinaan iman dapat berlangsung secara optimal di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Ahen, L., Bhakti, A. S., Cenderato, & Oktaviati, T. T. (2025). Pembinaan rohani dengan rekoleksi pada siswa siswi Katolik: Orang muda Katolik dalam hidup menggereja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 104–113.
- Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. *Adolescent Research Review*, 10, 219–236. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1>
- Damayanti, E. (2019). *Manajemen diri mahasiswa yang aktif berorganisasi*.
- Farah, D. B., & Harta, I. (2016). *Analisis manajemen waktu organisasi dan kuliah aktivis mahasiswa program studi pendidikan matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Firdaus Piga Leo. (2022). Keaktifan OMK dalam hidup menggereja dan sumbangannya bagi katekese umat di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin di masa pandemi. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(1), 82–96. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.31>
- Freyer, B. T. T., Bella, R. R., Mettang, Y., & Palimbo, H. (2024). Pendalaman iman orang muda melalui rekoleksi di Paroki Santo Petrus Nanggala. *Caritas*, 1(1), 1–5.
- Habur, A. M. (2025). Effectiveness of interactive pedagogy in digital catechesis in the Diocese of Ruteng Flores NTT during the post Covid-19 new normal. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.29210/1146000>
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian Culture and Religion*, 1(2), 1–9.
- Mantero, E., Bernadette, A., & Pius X, I. (2021). Pengembangan bahan katekese tentang persoalan kaum muda di Stasi Santo Fransiskus Asisi Keuskupan Tanjung Selor. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(8), 230–235. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i8.1182>
- Mikaela, S. S. D., Aldo, S., Ulan, S. I. S., Kesin, Roni, W., Song, V. D. A., L, L. P., Lung, M. H., Trevirini, H., Gunawan, Jiu, T., & Gade, E. (2023). Katekese orang muda Katolik: Bersiaplah menghadapi perubahan. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 139–145.
- Murwati, D. (2009). Hubungan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup remaja dengan motif berprestasi.
- Pahruroji, M., Azhar, S. F., & Harras, K. A. (2023). Intensitas penggunaan teknologi digital dan implikasinya terhadap perilaku serta kesehatan mental remaja. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 176–183. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.5179>
- Putri, A. R., & Nugroho, Y. A. (2021). Pengaruh media digital terhadap pembentukan karakter remaja di era modern. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 115–123.

- Santoso, B., & Wijaya, R. (2022). Krisis identitas remaja dan tantangan pembinaan karakter di era digital. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 45–53.
- Sari, T. Y. C., Henriques, E. D. T., & Lelu, S. (2025). Digitalisasi iman: Strategi katekese kontekstual di era digital. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i2.55>
- Sinaga, N. E., & Fauzi, A. M. (2024). Peran dan tantangan orang muda Katolik di Surabaya dalam partisipasi pelayanan hidup menggereja di era digital. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 13(2), 51–60.
- Sugiyana, S., & Warwanto, H. (2012). *Katekese inisiasi*. PT Kanisius.
- Suparno, P. (2022). *Menjadi pembimbing retreat bagi orang muda di zaman generasi Z dan Alpha*. Sanata Dharma University Press.
- Wulung, H. W. (2021). *Tren katekese pada zaman sekarang*. PT Kanisius.
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis sebagai teladan hidup orang muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.31>